

PENELITIAN

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DMPA DENGAN SIKLUS HAID

Anisa K.A*,Titi Astuti*

*Alumni Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

**Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 273,7 juta jiwa, mengalami kenaikan 67,9 juta jiwa. Sementara Provinsi Lampung mengalami peningkatan selama tahun 2007 – 2012 sebanyak 477.545 jiwa. Pemerintah berupaya menekan laju penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB). Pengguna KB di Indonesia lebih didominasi KB suntik. KB suntik memiliki efek samping diantaranya perubahan siklus haid, seperti tidak terjadi perdarahan, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama, dan jumlah darah yang hilang. Karena efek samping dari KB suntik yang paling menonjol adalah perubahan siklus haid, banyak sekali para akseptor berpindah ke metode kontrasepsi lainnya. Tujuan penelitian, untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid di RB Kartini Bandar Lampung. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 55 ibu. Teknik pengambilan sampel adalah teknik Accidental Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 orang (54,5%) yang mengalami amenorea dengan lama penggunaan >2 – 3 tahun, sedangkan 25 orang (45,5%) mengalami spotting. Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dengan nilai *p value* 0,007, menunjukkan ada hubungan bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus haid. Saran dari peneliti untuk perawat atau petugas kesehatan agar dapat memberikan informasi kepada calon akseptor KB yang baru tentang efek samping dan keuntungan dari kontrasepsi suntik.

Kata Kunci: Lama Suntik KB, Perubahan Siklus Haid

LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) merupakan pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Meskipun demikian banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan jenis kontrasepsi. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan. Persyaratan metode kontrasepsi meliputi aman, berdaya guna, dapat diterima oleh masyarakat, terjangkau dan mempunyai reversibilitas tinggi (Saifuddin, 2006).

Berdasarkan laporan hasil pelayanan kontrasepsi, secara nasional pada tahun 2013 sebanyak 663.254 peserta. Apabila dilihat per macam – macam kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut: 52.321 peserta IUD (7,89%), 9.870 peserta MOW (1,49%), 49.577 peserta implant (7,47%), 334.217 peserta

suntikan (50,39%), 176.516 peserta pil (26,61%), 1.691 peserta MOP (0,25%) dan 39.062 peserta kondom (5,89%). Mayoritas akseptor KB pada tahun 2013, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 82,89%. Sedangkan akseptor KB yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implant hanya sebesar 17,11% (BKKBN, 2013).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2012, didapat untuk Kota Bandar Lampung proporsi akseptor KB menurut Jenis kontrasepsi sebagai berikut: 915 peserta IUD (4,33%), 57 peserta MOP (0,27%), 65 peserta (0,31%), 634 peserta implant (3,01%), 9.219 peserta suntik (43,81%), 7.741 peserta pil (36,79%), 1.177 peserta kondom (5,59%), 4 peserta obat vagina (0,02%). Mayoritas akseptor KB didominasi menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebesar 19.373 akseptor KB, sedangkan

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 1.668 peserta KB. (Dinkes, 2012).

Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi. Perubahan siklus haid merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor suntik KB Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA), pola haid yang normal menjadi amenorea, perdarahan regular, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang.

Efek ini dipandang sebagai kekurangan oleh banyak wanita menganggap bahwa perdarahan teratur merupakan suatu tanda kesehatan dan menggunakan haid sebagai indikator bahwa mereka tidak hamil. Penyebab dari perubahan siklus haid tersebut karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Keadaan amenorea disebabkan atropi endometrium. Pemberian DMPA yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna. (Hartanto, 2004) (Irianto, 2012).

Menurut penelitian Wedhayanti Putri, tahun 2012 tentang hubungan lama pemakaian KB suntik DMPA dengan kejadian amenorrhea di RB Kusmawati, Karanganyar, disimpulkan bahwa semakin lama pemakaian KB Suntik DMPA akan mengalami kejadian amenorrhea yang relatif besar, dimana dilihat dari perhitungan > 12 bulan yang mengalami kejadian amenorrhea sebesar 52,2 %.

Menurut penelitian Setyaningrum, tahun 2008 tentang hubungan lama pemakaian Depo Medroksi Progesterone Asetat dengan gangguan menstruasi di perumahan petagriya indah Purwodadi, diperoleh kesimpulan, ada hubungan antara lama pemakaian Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan siklus

menstruasi, ada hubungan antara lama pemakaian Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan lama menstruasi, ada hubungan antara lama pemakaian Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan spotting.

Berdasarkan hasil pengambilan data peneliti di RB Kartini pada bulan april tahun 2014 didapatkan hasil sebanyak 121 akseptor KB suntik, 20 akseptor IUD, 50 akseptor pil. Dengan dilakukan wawancara dengan 15 akseptor KB suntik, 7 akseptor mengeluhkan perubahan siklus haid, dan 4 akseptor mengeluhkan kenaikan berat badan, sisanya mengeluhkan sakit kepala, tumbuhnya jerawat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Penggunaan KB Suntik DMPA Dengan Perubahan siklus haid di RB Kartini, Bandar Lampung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid di RB Kartini Bandar Lampung.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross secsional*. Hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid di RB Kartini Bandar Lampung. Variabel independen dalam penelitian ini lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA sedangkan variabel dependen adalah perubahan siklus haid.

Populasi semua akseptor KB suntik DMPA sebanyak 121 akseptor yang berkunjung ke RB Kartini. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012). Jumlah sampel 55 responden. Penelitian telah dilaksanakan tanggal 16 – 30 juni 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan cek list observasi atau buku akseptor.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Akseptor KB yang terbanyak dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan rentang waktu >2 – 3 tahun berjumlah 29 orang (52,7%). Sedangkan Akseptor KB yang mengalami gangguan siklus haid yang terbanyak 30 orang (54,5%)

Analisis Bivariat

Sedangkan berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap variabel yang diteliti dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1: Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Perubahan Siklus Haid

Lama Penggunaan	Perubahan siklus haid			
	Spotting		Amenorhea	
	f	%	f	%
0 – 1 tahun	9	90	1	10
>1 – 2 tahun	6	37,5	10	62,5
>2 – 3 tahun	12	34,5	19	65,5
<i>p value</i>	0,007			

Berdasarkan tabel di atas, perubahan siklus haid yang paling sering terjadi pada akseptor suntik adalah amenorea sebanyak 30 akseptor suntik (54,5%), dengan lama penggunaan > 2–3 tahun sebanyak 19 akseptor suntik (65,5%). di dapatkan, nilai *p value*= 0,007 dimana nilai $p < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid di RB Kartini, Bandar Lampung tahun 2014.

PEMBAHASAN

Pengunaan Kontrasepsi Suntik DMPA

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan responden yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 0 – 1 tahun sebanyak 10 orang (18,2%), yang menggunakan kontrasepsi suntik >1 – 2 tahun sebanyak 16 orang (29,1%) dan yang menggunakan kontrasepsi suntik >2 – 3

tahun sebanyak 29 orang (52,7%). Hal ini membuktikan bahwa kontrasepsi suntik DMPA banyak peminatnya dapat diketahui dari lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan rentang waktu >2 – 3 tahun sebanyak 29 responden. Efektivitas kontrasepsi suntik DMPA adalah antara 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi suntik adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil. Hal ini karena wanita tidak perlu mengingat untuk minum pil dan tidak ada penurunan efektivitas yang disebabkan oleh diare dan muntah (Sukarni, 2013).

Keuntungan dari penggunaan kontrasepsi suntik itu sendiri antara lain ; resiko terhadap kesalahan kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak diperlukan pemeriksaan dalam, jangka panjang, efek samping sangat kecil, klien tidak perlu menyimpan obat suntik, mengurangi jumlah perdarahan, mencegah anemia, mengurangi nyeri saat haid, khasiat dapat mencegah terhadap kanker payudara dan kanker endometrium, mencegah kehamilan ektopik (Prawirohardjo, 2006)

Selain yang dijelaskan di atas, kontrasepsi suntik DMPA ini juga memiliki keuntungan lain yaitu; dapat digunakan bagi ibu – ibu yang sedang menyusui, dapat pula digunakan bagi ibu yang pasca persalinan >6 bulan, sedang menyusui, serta belum haid, suntikan pertama dapat diberikan, asal saja ibu dipastikan tidak hamil (Mulyani, 2013).

Penelitian Wedhayanti Putri, tahun 2012 tentang hubungan lama pemakaian KB suntik DMPA dengan kejadian amenorrhea di RB Kusmawati, Karanganyar. Hasil dari penelitian juga di simpulkan bahwa semakin lama pemakaian KB Suntik DMPA akan mengalami kejadian amenorhea yang relatif besar, dimana dilihat dari perhitungan > 12 bulan yang mengalami kejadian amenorhea sebesar 52,2 %.

Menurut peneliti kontrasepsi suntik DMPA, merupakan kontrasepsi yang paling efektif untuk mencegah kehamilan. Sebaiknya sebelum akseptor memilih

kontrasepsi, terlebih dahulu dilakukan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) oleh petugas kesehatan, agar akseptor dapat mengetahui keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi yang akan digunakan.

Perubahan Siklus Haid

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gangguan siklus haid di RB Kartini Bandar Lampung tahun 2014, dapat diketahui responden yang mengalami spotting sebanyak 25 orang (45,5%), dan yang mengalami gangguan siklus haid amenorea sebanyak 30 orang (54,5%). Dapat dilihat bahwa ibu yang mengalami amenorea di RB Kartini paling banyak sejumlah 30 orang (54,5%). Untuk amenorea sendiri adalah keadaan yang tidak adanya haid untuk sedikitnya 3 bulan berturut – turut. Sedangkan pembahasan disini tidak untuk amenorea ginekologi tetapi amenorea disini terjadi karena penyebab efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik DMPA.

Efek samping kontrasepsi suntik DMPA tidak hanya amenorea saja, tetapi untuk kenyataan dilapangan banyak juga responden yang mengalami spotting (perdarahan bercak). Dapat dilihat sebanyak 25 responden (45,4%) yang mengalami spotting (perdarahan bercak). Efek samping dari KB suntik DMPA selain amenorea dan spotting, ada juga menoragia (perdarahan berlebihan), dan perubahan dalam frekuensi, lama, dan jumlah darah yang hilang (Hartanto, 2004).

Penanggulangan dan pengobatannya sendiri dapat dilakukan dengan Konseling, Informasi dan Edukasi (KIE), pertama – tama jelaskan penyebabnya lalu jelaskan bahwa gejala yang terjadi merupakan penyesuaian diri, bersifat sementara dan individu.

Menurut peneliti keadaan amenorea dan spotting merupakan hal yang wajar bagi ibu yang menggunakan KB suntik DMPA. Bila terjadi amenorea, berkurangnya darah haid sebenarnya memberikan efek yang menguntungkan yakni berkurangnya insiden anemia. Dan kepada para petugas kesehatan sebelum

dilakukannya KB sebaiknya dilakukan konseling, agar para ibu – ibu tidak merasa terganggu dengan efek sampingnya.

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Perubahan Siklus Haid

Dari hasil penelitian hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid pada 55 ibu sebagai responden, didapatkan 25 responden (45,5%) mengalami spotting dan 30 responden (54,5%) mengalami amenorea. Dari hasil yang didapatkan, nilai p sebesar 0,007 dimana nilai $p < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid di RB Kartini, Bandar Lampung tahun 2014.

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang berupa cairan yang berisi hormon progesteron yang dimasukkan kedalam tubuh wanita secara periodik (3 bulan sekali). Yang termasuk kedalam kontrasepsi suntik 3 bulan adalah Depo Medroksi Progesteron Asetat, yang diberikan setiap 3 bulan sekali dilakukan secara IM dengan dosis 150 miligram.

Memberikan efek samping antara lain gangguan siklus haid, seperti amenorea dan spotting. Penyebabnya karena adanya ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Keadaan amenorea disebabkan karena atropi endometrium, sedangkan untuk kejadian spotting belum diketahui penyebabnya yang jelas.

Menurut Setyaningrum (2008) dengan penelitian hubungan lama pemakaian DMPA dengan gangguan menstruasi di Perumahan Griya Indah Purwodadi, diperoleh, terdapat hubungan antara lama pemakaian DMPA dengan Siklus Menstruasi, dengan (p value = 0,012), ada hubungan antara lama pemakaian DMPA dengan lama menstruasi (p value = 0,010), ada hubungan antara lama pemakaian DMPA dengan spotting (p value = 0,004).

Menurut peneliti dengan menggunakan kontrasepsi suntik DMPA tidak menambah resiko terjadinya karsinoma, seperti karsinoma payudara atau cervix, malah progesterone termasuk DMPA digunakan untuk mengobati karsinome endometrium. Keadaan amenorea dan spotting tidak berbahaya bagi kondisi ibu, bila sudah dipastikan tidak dicurigai hamil. Justru dengan kejadian amenorea ibu akan terhindar dari insiden anemia, karena berkurangnya darah haid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1)Pengguna kontrasepsi suntik DMPA di RB Kartini sebanyak 55

orang (100%).2)Lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA di RB Kartini dengan rentang waktu >2 – 3 tahun sebanyak 29 orang (52,7%). 3)Perubahan siklus haid amenorea akibat dari penggunaan kontrasepsi suntik DMPA yang terjadi di RB Kartini sebanyak 30 orang (54,5%). 4)Terdapat hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan siklus haid, ($P\ value = 0,007$).

Diharapkan bagi perawat atau bidan untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat bagi akseptor baru yang akan memilih teknik kontrasepsi lain selain suntik DMPA, selain menjelaskan jenis – jenis kontrasepsi sebaiknya perawat atau bidan juga menjelaskan efek samping dan keuntungan dari penggunaan kontrasepsi yang akan dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: YBPSP.
- Irianto, Koes. 2012. *Keluarga Berencana untuk Paramedis dan Nonmedis*. Bandung:Yama Widya.
- Mulyani, Nina Siti dan Mega Rinawati. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*.Yogyakarta:Nuh Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta:YBPSP
- Setyaningrum, Agustina Catur. 2008. *Hubungan Lama Pemakaian DMPA dengan Gangguan Menstruasi di Perumahan Petragriya Indah*. Purwodadi:Akbid An-Nur